

Penyuluhan Kesantunan Berbahasa di Media Sosial bagi Siswa SMAN 2 Pekanbaru sebagai Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila

Rika Ningsih¹, Mimi Yulianti², Fatmawati³, Devita Rahmawati Putri⁴,
Luthfi Hayatun Maharani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rika Ningsih

rikaningsih@edu.uir.ac.id

Abstrak:

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi remaja, terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang utama berinteraksi. Namun, kebebasan dalam ruang digital kerap diiringi dengan penggunaan bahasa yang kurang santun, seperti munculnya ujaran kebencian dan perundungan daring. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menumbuhkan kesantunan berbahasa siswa dalam bermedia sosial dengan menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di SMA Negeri 2 Pekanbaru melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pemanfaatan teknologi, pendampingan, serta evaluasi. Metode yang digunakan bersifat interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti ceramah, diskusi, analisis kasus, dan penggunaan media digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kesantunan berbahasa, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran, tanggung jawab, serta sikap menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan penyuluhan terbukti efektif dalam memperkuat komitmen siswa untuk berkomunikasi secara santun di media sosial. Meskipun demikian, masih ditemukan ketidaksesuaian antara pemahaman yang dimiliki dengan praktik berbahasa yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari di ruang digital. Oleh sebab itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesantunan berbahasa dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga siswa mampu berkomunikasi secara santun, bertanggung jawab, dan mencerminkan karakter yang baik di media sosial.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Media Sosial, Profil Pelajar Pancasila, Siswa*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat telah mengubah pola komunikasi, khususnya di kalangan remaja. Platform media sosial kini menjadi sarana utama bagi pelajar untuk menyampaikan pendapat, menjalin relasi, dan mengakses berbagai informasi. Sayangnya, kebebasan yang tersedia dalam ruang digital ini kerap disalahgunakan, sehingga memunculkan perilaku seperti ujaran kebencian, perundungan daring, dan penggunaan bahasa yang kurang santun. Penggunaan media sosial secara bijaksana dapat mempererat hubungan antar pengguna dan berfungsi sebagai alat untuk membangun ikatan sosial. Namun demikian, media sosial juga kerap dimanfaatkan sebagai tempat untuk saling menyalahkan, mencela, menghina, hingga melakukan tindakan perundungan (Anwar, 2017). Penggunaan bahasa yang santun adalah suatu



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

keharusan yang sayangnya tidak dimiliki oleh semua pengguna. Jika diperhatikan secara seksama, maka akan muncul beberapa kata-kata yang mengandung hujatan di kolom komentar yang sering kali mengundang pertikaian. Tak jarang muncul di Televisi kasus-kasus pencemaran nama baik yang asal mulanya berasal dari hujatan demi hujatan di media sosial yang kemudian menjadi tidak terkontrol hingga melewati batas yang dapat ditoleransi oleh penerima hujatan tersebut (Zakiyyah & Fathurohman, 2022). Fenomena ini menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang beretika dan berakhlak baik. Oleh sebab itu, penyuluhan mengenai kesantunan dalam berbahasa di media sosial sangat diperlukan sebagai upaya membentuk kemampuan berkomunikasi yang santun, bijaksana, dan penuh tanggung jawab.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada peserta didik. Dengan adanya Program Pelajar Pancasila, maka sangat penting bagi para pengajar untuk mengambil tindakan proaktif, khususnya dalam hal menanamkan kesantunan berbahasa (Ananda Munifatul Olifiya & Ratnasari Diah Utami, 2024). Kesantunan dalam berbahasa merupakan bagian penting dari aspek kebahasaan yang mampu menunjang perkembangan kecerdasan emosional seseorang saat berkomunikasi (Rika Ningsih et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh tuntutan bagi penutur dan lawan tutur untuk tidak hanya menyampaikan informasi secara benar, tetapi juga tetap menjaga hubungan interpersonal yang harmonis (Rika Ningsih et al., 2020). Hubungan tersebut akan tetap baik apabila kedua belah pihak menghindari tindakan yang dapat membuat salah satu merasa dipermalukan (Ningsih & dkk, 2024). Dengan kata lain, baik penutur maupun lawan bicara memiliki tanggung jawab yang setara dalam menjaga kehormatan satu sama lain (Rahman, 2022).

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan salah satu nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila bermuatan utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Hidayat et al., 2023). Profil pelajar pancasila merupakan program pembentukan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah termasuk dalam proses pembelajaran (Uktolseja et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal peserta didik Indonesia yang memiliki karakter kuat, kompetensi global, serta berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Salah satu dimensi penting dalam profil ini adalah *beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia*, yang secara langsung berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara santun, menghargai lawan bicara, dan menjaga harmoni dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis (Fatmawati et al., 2023). Dalam era digital saat ini, kemampuan berbahasa yang santun sangat penting, terutama di media sosial yang kerap menjadi ruang ekspresi bebas (Rika Ningsih & Fatmawati, 2024). Dengan menerapkan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat secara kritis dan logis, tetapi juga melakukannya dengan penuh hormat dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kesantunan berbahasa merupakan wujud konkret dalam membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan sosial.

Alasan tim memilih SMAN 2 Pekanbaru sebagai subjek kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah karena sekolah ini termasuk dalam salah satu sekolah unggulan yang berada di kota Pekanbaru. Sekolah ini berstatus negeri dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan akreditasi A dari BAN-

S/M. Sekolah ini punya visi yang sangat relevan dengan kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan ini yaitu unggul dalam prestasi, handal dalam IPTEK, anggun dalam moral, berdasarkan iman dan taqwa. Untuk mendukung terwujudnya visi tersebut, maka hampir seluruh siswa di SMA N 2 memiliki telepon pintar dan aktif menggunakan media sosial. Maka dari itu, kami tim PkM ini merasa perlu melakukan *Penyuluhan Kesantunan Berbahasa di Media Sosial bagi Siswa SMAN 2 Pekanbaru sebagai Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila*. Dengan adanya kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam hal keimanan, keberagaman, dan akhlak mulia terhadap sesama, diri sendiri, lingkungan, bangsa, dan negara. Harapannya, melalui penyuluhan ini, lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga berperilaku santun dan cermat dalam aktivitas digital mereka.

Metode Pelaksanaan

a. Sosialisasi

Tahap awal dimulai dengan kegiatan sosialisasi kepada pihak mitra, dalam hal ini kepala sekolah, guru, serta siswa SMAN 2 Pekanbaru. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, urgensi, serta manfaat dari penyuluhan kesantunan berbahasa di media sosial. Dalam tahap ini, tim PkM menjelaskan latar belakang program, serta menjaring masukan dari pihak sekolah guna menyesuaikan program dengan kebutuhan nyata siswa.

b. Pelatihan

Setelah tahap sosialisasi, dilakukan pelatihan kesantunan berbahasa untuk siswa. Pelatihan ini mencakup: penyampaian materi terkait prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (baik secara lisan maupun tulisan), etika berkomunikasi di media sosial, studi kasus atau simulasi tentang ujaran tidak santun di dunia maya dan cara menanggapi dengan bijak. metode pelatihan dilakukan secara partisipatif dan interaktif melalui ceramah, diskusi, serta pemutaran video edukatif yang relevan.

c. Penerapan Teknologi

Dalam tahap ini, tim PkM memperkenalkan penggunaan teknologi sederhana untuk mendukung internalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa. Contohnya meliputi: pembuatan *poster digital* dan *infografis* yang dipasang di grup sekolah atau media sosial sekolah sebagai pengingat nilai kesantunan dan pembuatan konten edukatif digital (video pendek, quotes inspiratif) yang melibatkan siswa secara langsung.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkala selama dan setelah pelatihan. Guru dan tim PkM akan mengamati perilaku berbahasa siswa di lingkungan digital (misalnya grup WhatsApp kelas, komentar di akun media sosial sekolah). Evaluasi dilakukan melalui: tes pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelatihan, wawancara atau diskusi dengan guru terkait perubahan perilaku siswa, umpan balik dari siswa terhadap kegiatan yang telah dijalankan.

e. Keberlanjutan Program

Agar program ini tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, tim PkM akan menyerahkan modul pelatihan kesantunan berbahasa yang bisa digunakan guru untuk pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan mendorong sekolah membentuk tim *Duta Bahasa Digital* sebagai perpanjangan tangan dalam menjaga etika berbahasa di media sosial sekolah serta Menjalin kerja sama lanjutan dengan pihak sekolah untuk program lanjutan atau integrasi dalam kurikulum internal.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM ini sudah terlaksana dengan baik pada Kamis 23 Oktober 2025 di SMA Negeri 2 Pekanbaru-Riau. Kegiatan PkM berjalan dengan lancar dan disambut dengan antusiasme oleh siswa SMA N 2 Pekanbaru. Kegiatan PkM tersebut dapat dilihat pada dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pekanbaru di bawah ini.



Gambar 1. Foto Bersama Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan jawaban angket siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru tentang tingkat pemahamannya terhadap kesantunan berbahasa di media sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, 75% siswa memahami bahwa penggunaan bahasa yang santun di media sosial mencerminkan sikap berakhlak mulia. Kedua, 67% siswa menyadari pentingnya memilih kata-kata yang sopan saat berkomentar atau menulis di media sosial. Ketiga, 53% siswa selalu mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum mengunggah atau mengomentari sesuatu di media sosial. Keempat, 45% siswa menghindari penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau ujaran kebencian di media sosial. Kelima, 83% siswa menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya orang lain dalam berkomunikasi di media sosial. Keenam, 67% siswa menggunakan bahasa yang santun saat berdiskusi atau berdebat di media sosial. Ketujuh, 95% penyuluhan kesantunan berbahasa membantu siswa memahami dampak positif dan negatif penggunaan bahasa di media sosial. Kedelapan, 88% nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila mendorong siswa untuk berkomunikasi secara sopan dan bertanggung jawab di media sosial. Kesembilan, 91% siswa merasa bertanggung jawab atas setiap unggahan dan komentar yang ditulis di media sosial. Terakhir, 99,5% setelah mengikuti penyuluhan, siswa lebih berkomitmen untuk menerapkan kesantunan berbahasa di media sosial.

Penyuluhan yang diberikan oleh tim pengabdian difokuskan pada kesantunan berbahasa siswa dalam menggunakan media sosial dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Fokus ini dilandasi oleh kenyataan bahwa media sosial telah menjadi ruang komunikasi utama bagi siswa, sehingga penggunaan bahasa di dalamnya memiliki dampak sosial yang luas. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai cerminan sikap, etika, dan karakter penggunanya. Oleh karena itu, penyuluhan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa komunikasi di ruang digital tetap terikat oleh norma kesantunan, nilai moral, serta karakter kebangsaan yang bersumber dari Pancasila.

Secara teoretis, kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan kajian pragmatik, khususnya teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dan Brown & Levinson. Leech menyatakan bahwa kesantunan berbahasa bertujuan untuk menjaga keharmonisan

hubungan sosial melalui prinsip-prinsip kesantunan, seperti kebijaksanaan, kedermawanan, dan simpati. Sementara itu, (Brown & Levinson, 1987) menekankan konsep *face* (muka), yaitu citra diri penutur dan lawan tutur yang perlu dijaga dalam interaksi. Dalam konteks media sosial, komentar atau unggahan yang tidak santun berpotensi mengancam muka positif maupun muka negatif lawan tutur, sehingga dapat menimbulkan konflik dan ketidakharmonisan dalam komunikasi digital.

Berdasarkan hasil pengisian angket dan diskusi yang dilakukan bersama siswa, diperoleh temuan bahwa pemahaman dan penerapan kesantunan berbahasa di media sosial belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa masih memandang media sosial sebagai ruang bebas tanpa batasan etika, sehingga kurang memperhatikan pemilihan kata, konteks, dan dampak tuturan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang kesantunan berbahasa dengan praktik berbahasa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari di dunia digital.

Kondisi tersebut terlihat dari cara siswa mengomentari berbagai unggahan di media sosial yang masih mengandung ungkapan kurang santun, seperti penggunaan kata-kata kasar, ejekan, atau komentar yang berpotensi menyinggung pihak lain. Temuan ini menegaskan pentingnya penyuluhan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila agar siswa tidak hanya memahami konsep kesantunan berbahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas bermedia sosial. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi yang positif, edukatif, dan berkarakter.

Simpulan

Secara umum, siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru menunjukkan pemahaman yang cukup baik terkait kesantunan berbahasa di media sosial, terutama jika dikaitkan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini tampak dari tingginya tingkat kesadaran, rasa tanggung jawab, serta sikap menghargai perbedaan yang dimiliki siswa. Di samping itu, kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong komitmen siswa untuk berkomunikasi secara santun di ruang digital. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik berbahasa sehari-hari. Masih ada sebagian siswa yang menggunakan tuturan kurang santun, seperti kata-kata kasar atau komentar yang berpotensi menyinggung pihak lain. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam aktivitas bermedia sosial. Dengan demikian, penyuluhan mengenai kesantunan berbahasa yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan. Upaya ini penting agar siswa tidak hanya memahami konsep kesantunan secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya secara konsisten, sehingga media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi yang positif, beretika, dan mencerminkan karakter pelajar Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Tim PkM menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada DPPM Universitas Islam Riau atas dukungan pendanaan penuh yang telah diberikan.

Referensi

- Ananda Munifatul Olifiya, & Ratnasari Diah Utami. (2024). Strategi menanamkan kesantunan berbahasa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2236–2248. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8771>
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137–144.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan kesantunan berbahasa dalam interaksi di media sosial pada siswa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 1202–1217. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6717>
- Hidayat, F., Marisa, C., & Hilaliyah, H. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk sekolah dasar melalui pendekatan sastra anak. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 18–28. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6294>
- Ningsih, R., et al. (2024). Penyuluhan kesantunan linguistik pada siswa SMPN 1 Tualang. *Community Education Engagement Journal*, 5(2), 75–83. <http://journal.uir.ac.id/index.php/ecej>
- Rahman, F. (2022). *Kesantunan tindak tutur asertif dan ekspresif dalam acara Catatan Demokrasi: Manuver Giring di Depan Jokowi di TV One*. 1(2), 1–200.
- Rika Ningsih, Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2020). Language politeness of students and teachers: An ethnographic study. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159–169. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>
- Rika Ningsih, & Fatmawati. (2024). Realitas kesantunan berbahasa Gen-Z di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 215–224. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3167>
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran tematik berbasis *Project-Based Learning* di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 151–158. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>
- Zakiyyah, A. A., & Fathurohman, I. (2022). Kesantunan berbahasa dalam bersosial media. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 1–8.